



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9448-9459

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Komposisi Musik Terapeutik Jantra Abhinawa

I Gede Yudana^{1✉}, I Komang Sudirga², I Ketut Garwa³

Institut Seni Indonesia Bali

Email: gedeyudana69@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Komposisi Musik Terapeutik Jantra Abhinawa merupakan bentuk penciptaan musik neurologis yang berangkat dari fenomena gangguan kejiwaan remaja di Indonesia. Terapi musik berfrekuensi rendah dipilih sebagai solusi untuk memberikan efek relaksasi dan penyembuhan psikis, dengan memanfaatkan derau alami Tukad Balian sebagai sumber inspirasi musikal. Proses penciptaan meliputi proses transformasi derau air Tukad Balian sebagai objek penciptaan ke dalam komposisi musik, penyusunan bentuk dan struktur komposisi musik terapeutik, serta nilai artistik-estetik dan unsur neurologis dalam komposisi musik terapeutik "Jantra Abhinawa". Karya ini juga menjadi media revitalisasi instrumen tradisional Bali bernama *Guntang* yang eksistensinya sudah menurun melalui penciptaan instrumen baru bernama *Klenar (Klentit Masenar)*. Metode penciptaan karya ini menggunakan pendekatan *Practice-led Research* dan metode SAMAWAPA. Adapun tahapan dari metode tersebut antara lain sebagai berikut: *Sambhada* (masalah), *Ananyamat* (teliti), *Makaphala* (sebagai hasil), *Aruru* (mencari), *Wangun* (bentuk), *Aswada* (rasa), *Pariksa* (uji), *Angrengwaken* (mendengarkan). Komposisi Jantra Abhinawa tersusun atas 3 (tiga) bagian antara lain, bagian I *Klebutan*, bagian II *Sekakan*, dan bagian III *Loloan*. Secara musikal dan simbolik ketiga bagian tersebut merepresentasikan perjalanan pemulihan psikologis manusia. Karya ini menunjukkan keterkaitan antara alam, musik, dan manusia, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan seni karawitan Bali berbasis terapeutik dan pelestarian alat musik tradisional.

Kata kunci: *Guntang, Jantra Abhinawa, Klenar, Musik Terapeutik, dan SAMAWAPA*

Abstract

The Jantra Abhinawa, karawitan artwork, is a form of neurological music creation that originates from the phenomenon of adolescent mental disorders in Indonesia. Low-frequency music therapy was chosen as a solution to provide a relaxing effect and psychic healing, by utilizing the natural noise of Tukad Balian as a source of musical inspiration. The creation process includes the process of transforming the noise of Tukad Balian water as an object of creation into a musical composition, the arrangement of the form and structure of the therapeutic music composition, as well as the artistic-aesthetic value and neurological elements in the therapeutic music composition "Jantra Abhinawa". This work is also a medium for revitalizing a traditional Balinese instrument called Guntang whose existence has declined through the creation of a new instrument called Klenar (Klentit Masenar). The method of creating this work uses the Practice-led Research approach and the SAMAWAPA method. The stages of this method include the following: Sambhada (problem), Ananyamat (research), Makaphala (result), Aruru (search), Wangun (form), Aswada (feeling), Pariksa (test), Angrengwaken (listening). The composition of Jantra Abhinawa consists of 3 (three) parts, namely, part I Klebutan, part II Sekakan, and part III Loloan. Musically and symbolically, these three parts represent the journey of human psychological recovery. This work shows the relationship between nature, music, and humans, and contributes to the development of Balinese Karawitan artwork based on therapeutic and the preservation of traditional musical instruments.

Keywords: *Guntang, Jantra Abhinawa, Klenar, Therapeutic Music, and SAMAWAPA*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami krisis kesehatan kejiwaan. Pada data riset *The Conversation* tercatat bahwa sebanyak 2,45 juta remaja Indonesia mengalami gangguan jiwa (Wahdi, 2022). Dari hal tersebut ditemukan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5.5%) remaja di Indonesia terdiagnosis memiliki gangguan mental. Mengacu pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V) keluaran *American Psychological Association (APA)*, gangguan jiwa tersebut bisa dalam beragam bentuk seperti depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia, dan gangguan tumbuh kembang (APA, 2013). Hal tersebut tentu akan berdampak pada kelanjutan pendidikan, karir, serta gangguan kesehatan fisik dan mental seseorang. Adapun faktor penyebab terjadinya hal tersebut di antaranya mulai dari proses kehamilan dan kelahiran, kecelakaan, obat-obatan, serta faktor eksternal lainnya seperti beban traumatis terhadap psikis mereka.

Beban traumatis terhadap psikis remaja salah satunya karena adanya tekanan atas hujatan-hujatan serta beragam perundungan atau *bullying* yang mereka alami di media sosial. Maemunah menjelaskan bahwa *bullying* sangat berpengaruh pada motivasi belajar sehingga menyebabkan suka menyendiri dan berdampak pada psikologisnya (Maemunah

dan Sakban, 2023: 27). Penyebab lainnya ialah masalah internal keluarga yang disharmonis juga dapat menyebabkan mental yang terindikasi gangguan kejiwaan. Komnas Perempuan mencatat ada 401.975 kasus kekerasan sepanjang 2023 (Susilawati, 2024: 1). Konflik-konflik yang terjadi menimbulkan gejala bathin yang dapat menaikkan denyut jantung yang mengakibatkan ketegangan otot-otot yang berdampak pada kejiwaan remaja. Hal tersebut tentu menjadi faktor penyebab adanya gangguan jiwa seperti depresi dan stress.

Banyaknya kasus kejiwaan yang dialami remaja saat ini menimbulkan kekhawatiran yang besar atas masa depan para remaja. Untuk mengatasi hal tersebut banyak hal yang dapat dilakukan salah satunya ialah terapi seni. Salah satu bagian dari terapi seni yakni terapi musik berfrekuensi rendah seperti *red* atau *brown noise* (Murwaningrum, Fausta, & Ginanjar, 2023). Frekuensi semacam itu yang sering diistilahkan dengan derau merah. Hal ini pada umumnya dihasilkan oleh suara-suara alam seperti air terjun dan air sungai. Suara air terjun dan air sungai dapat disebut juga dengan *noise*. *Noise* bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi dan tidur yang nyenyak. Salah satu sungai yang dipilih dan layak dijadikan objek oleh adanya *brown noise* tersebut ialah Tukad Balian.

Menurut data Dokumen Status Daya Dukung Air Pulau Bali oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Bali dan Nusa Tenggara, Tukad Balian merupakan salah satu sungai di Bali yang berada di Kabupaten Tabanan. Tukad Balian bermuara di Kecamatan Selemadeg Barat, tepatnya di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Bali. Secara historis Tukad Balian merupakan sungai yang memiliki sejarah yang konon pada zaman dahulu merupakan media pengobatan non-medis. Sungai Balian merupakan salah satu sungai di Bali yang sejak dahulu hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat untuk berfungsi sebagai tempat penyembuhan atau penyucian diri serta sebagai irigasi pertanian dan air minum (Yudana dkk., 2025:81).

Berdasarkan penelitian oleh IIK Medika Persada Bali tahun 2018 mengacu pada Pergub Bali No. 16 Tahun 2016 air Tukad Balian bagian tengah masuk dalam air kelas II yang peruntukannya untuk air minum setelah dilakukan pengolahan, karena parameter fisika, kimia, dan mikrobiologi tidak melebihi baku mutu air kelas II (Artini, VA, dan Fujiastuti, 2018:29). Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji laboratorium air Tukad Balian bagian tengah masih layak dipergunakan sebagai sarana pembersihan dan pengobatan sesuai kepercayaan masyarakat Hindu (Peraturan Gubernur Bali Nomor 16 Tahun 2016). Selain itu pula dilakukan penelitian terkait dengan kebisingan yang ada pada sekitar Tukad Balian yakni rata-rata 50 dB(A). Jika ditinjau dari segi fisik air dan kebisingannya, Tukad Balian merupakan salah satu tempat yang baik bila difungsikan sebagai tempat menetralkan

pikiran untuk mengatasi gangguan kejiwaan. Berdasarkan jurnal penelitian IIK Medika Persada Bali tahun 2018 disebutkan bahwa air pada sungai terpanjang keenam di Tabanan ini masih layak digunakan sebagai sarana pembersihan dan pengobatan sesuai kepercayaan masyarakat Hindu. Demikian juga berdasarkan pada Pergub Bali Nomor 16 Tahun 2016 tentang Baku Mutu Tingkat Kebisingan, Tukad Balian memiliki kebisingan yang masih layak untuk ruang terbuka hijau dan tempat ibadah atau sejenisnya yakni memiliki intensitas 50 dB(A).

Manusia pada zaman dahulu memilih tempat-tempat yang baik seperti goa, sungai, dan laut untuk melakukan semedi sebab adanya suara-suara yang terus berulang-ulang dengan konstan. Maka dengan begitu mereka dapat berkonsentrasi dengan baik, wawancara dengan I Gede Arum Gunawan 12 April 2024. Beranjak dari hal tersebut kemudian dapat memunculkan ide untuk mengambil dari esensi Tukad Balian sebagai sumber penciptaan karya seni yang mengacu pada ranah musik neurologis. "Otak manusia adalah otak yang musikal dan irama musik memiliki kekuatan langsung untuk memengaruhi kerja kognisi" (Djohan, 2019: 236). Hal ini membuktikan bahwa musik sangat berpengaruh dan bekerja optimal pada sensori manusia yang berpangkal pada kesehatan otak. Hal tersebut juga berdampak pada proses relaksasi yang memengaruhi psikis manusia. Mendengarkan musik, mengurangi kadar kortisol sebanyak 66 persen (Wardhana, 2016:61). Maka musik terapeutik bernuansa neurologis dipilih sebagai solusi dari adanya gangguan kejiwaan dengan mengambil ide Tukad Balian sebagai sumber inspirasi penciptaannya.

Musik terapeutik merupakan komposisi yang dibuat sebagai musik *healing* yang disusun dan didominasi oleh pola-pola repetitif sehingga dapat memberikan efek ketenangan pada pendengarnya. Mendengarkan musik yang disukai dapat menghadirkan suasana bahagia, pikiran menjadi tenang, dan mampu memberikan semangat pada jiwa yang kelelahan pada pendengar musik itu sendiri (Finasari, Setyawan, dan Meikawati, 2014:4). Didukung dengan adanya *brown noise* yang terdapat pada Tukad Balian ini yang dimasukkan sebagai elemen musikal dalam musik neurologis ini. Hal ini mengambil teori *soundscape* oleh Schafer yang mana menghidupkan kembali indra yang hampir mati dengan mempertimbangkan kembali kehadiran suara lingkungan. Yakni dengan cara menganggap suara lingkungan sebagai musik (Nakagawa, 2000: 108). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Gaynor (1999) dalam Djohan (2019) bahwa "Suara merasuk ke dalam kesehatan dengan cara: mengubah fungsi sel melalui pengaruh energetik; sistem biologis ke fungsi homeostatis; menenangkan pikiran dan tubuh; atau memiliki efek emosional yang dapat memengaruhi *neurotransmitter* dan *neuropeptides*. Kondisi tersebut

pada gilirannya sangat membantu untuk mengatur sistem kekebalan tubuh sebagai penyembuh”.

Sebagai karya musik yang bertemakan terapeutik, dipilih “Jantra Abhinawa” sebagai judul garapan. Secara etimologi Jantra Abhinawa terdiri atas 2 (dua) kata dalam bahasa Jawa Kuno yakni “*Jantra*” dan “*Abhinawa*”. Kata *Jantra* berarti roda (Mardiwarsito, Adiwimarta, dan Suratman, 1992:120). Kata *Jantra* yang berarti roda dalam konteks karya komposisi ini merefleksikan perputaran siklus air yang ada di alam semesta dan pada tubuh manusia. Kata *Abhinawa* berarti baru (Mardiwarsito et al., 1992). Kata baru, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pembaharuan atau *refresh*, kata *Abhinawa* juga berarti segar menyegarkan kembali yang berarti memulihkan keadaan seperti semula. Jadi, Jantra Abhinawa merupakan pemulihan keadaan psikologis manusia dari penyimpangan keseimbangan kejiwaan dengan menyelaraskan siklus dalam tubuh manusia dengan siklus air di alam semesta.

Sebagai media ungkapannya dipilih instrumen *guntang* atau dalam bahasa lokal di Desa Surabrata disebut dengan *klentit* untuk mengusung ide di atas. Pada penciptaan karya ini juga dilakukan upaya revitalisasi instrumen *klentit* yang merupakan gamelan Bali yang hampir punah. Berdasarkan atas fenomena tersebut kemudian dilakukan upaya revitalisasi dengan membuat instrumen yang diberi nama *Klenar* yang berarti *Klentit Masenar* atau *Klentit* yang menggunakan senar. Instrumen *Klenar* merupakan instrumen baru yang merupakan hasil penggabungan instrumen *Guntang/Klentit* dan *Mandolin/Nolin*. *Klenar* dipilih dengan mempertimbangkan timbre yang dihasilkan. Adanya suara yang *soft* pada *guntang* diharapkan mampu menunjang musik neurologis yang digarap. Mengingat bambu sebagai fisik instrumen ini merupakan tumbuhan yang hidup dekat dengan sumber air. Secara fisik *Klenar* merupakan instrumen yang terbuat menggunakan bambu berlubang sebagai resonansi seperti *Klentit* atau *Guntang* dengan senar yang dibentangkan di atasnya. Perbedaannya pada instrumen *Klenar* menggunakan sistem grip sebagai pembentuk nada seperti instrumen *Mandolin/Nolin*.

Komposisi Musik Terapeutik Jantra Abhinawa merupakan karya seni musik yang mengambil pendekatan eksperimental. Musik eksperimental ialah musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi (Sugiartha, 2012:118). Pada karya ini terdapat beberapa elemen baik dalam hal intramusikal dan media ungkap yang digunakan. Menurut Sugiartha (2012) dekonstruksi musikal juga salah satu bentuk upaya untuk mendukung ide. Terlebih lagi dalam hal musik eksperimental, terjadi perubahan karakter musikal konvensional dari yang telah ada sebelumnya. Upaya dekomposisi instrumen *guntang/klentit* kemudian terdekonstruksi dalam *barungan Klenar* yang digunakan sebagai media ungkap karya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Practice-led Research (Pre-factum), yaitu pendekatan penciptaan karya seni berbasis riset kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei, studi literatur, wawancara, serta pengukuran kebisingan dan frekuensi. Berdasarkan hasil riset tersebut, dirumuskan metode penciptaan baru yang dinamakan SAMAWAPA (Sama-Mawa-Apa), yaitu konsep yang menekankan keseimbangan antara riset dan proses kreatif. Tahapan metode SAMAWAPA meliputi: Sambadha (identifikasi masalah), Ananyamat (penelitian mendalam), Makaphala (penemuan solusi), Aruru (eksplorasi elemen), Wangun (pembentukan karya), Aswada (pemberian rasa/jiwa pada karya), Pariksa (uji kelayakan), dan Amratyaksaken (penyajian karya). Dengan alur ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga komposisi musik terapeutik yang dapat diaplikasikan sebagai solusi terhadap permasalahan kesehatan mental remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Artistik dan Estetika Karya

Estetika merupakan sesuatu yang terkait dengan unsur keindahan (Djelantik, 1990:6). Keindahan dalam karya seni termasuk ke dalam nilai yang mengandung beberapa hal terkait pemicu ketertarikan. Maka dari itu estetika juga berarti kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai (Junaedi,2017: 14). Subjek sebagai pembuat dan penikmat atas objek estetis, yang memiliki nilai sebagai penentu kemenarikan dan ketidakmenarikan. Menurut Djelantik (1990: 14) dalam bukunya *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, terdapat 3 (tiga) aspek dasar dalam karya seni yakni wujud, bobot, dan penampilan. Adapun penjelasan dari ketiga aspek tersebut yaitu :

1) Wujud

Karya seni yang sudah dapat disajikan dan diapresiasi merupakan karya yang memiliki kenyataan konkret sebagai sebuah hasil ciptaan. Unsur yang paling mendasar di dalamnya yakni adanya bentuk dan susunan (struktur). Penyajian secara form dan pengorganisasian dari komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa ini terbagi ke dalam 3 (tiga) unsur yakni unsur keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan (Djelantik, 1990: 32). Ketiga hal di atas dianalisis sesuai komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa ialah sebagai berikut :

a. Keutuhan

Unsur keutuhan dalam komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa adalah merupakan karya seni yang dibentuk atas konsep yang sesuai dengan gagasan pencipta

secara kausal organis. Kesatuan bentuk yang dikemas dalam terminologi eksperimental dengan menggunakan media gamelan Bali yakni *Barungan Klenar*. Karya ini terbagi atas 3 (tiga) bagian yang memiliki perbedaan dan ciri tersendiri pada setiap bagiannya. Masing-masing bagian diolah secara variatif beberapa unsur musikal secara sistematis dan perhitungan simetris sesuai dengan dinamika yang hendak pencipta munculkan. Kendatipun dalam keanekaragaman olahan musikal, namun komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa ini tetap konsisten pada inti dari ide penciptaan sebagai konsistensi dalam wujud karya.

b. Penonjolan

Dominasi yang ditampilkan dalam karya seni Jantra Abhinawa ini dimunculkan secara dinamis. Hal tersebut meliputi matra lagu, intensitas *gegedig*, ritme, dan timbre. Penonjolan yang diolah, diharapkan dapat lebih banyak menimbulkan kenyamanan dalam komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa ini.

c. Keseimbangan

Menurut Djelantik, keseimbangan yang tidak sama rata atau *a-symmetric balance* memiliki daya tarik yang lebih besar atas suatu karya seni (1990: 44). Pengolahan ruang dan waktu sebagai aspek penting dalam pembentukan olahan musikal, berusaha diolah secara terstruktur. Secara mendetail terkait dengan ide serta penerapan dalam karya betul-betul diperhitungkan, sehingga menciptakan ketertarikan pada setiap elemen karya ini.

2) Bobot

Bobot merupakan kandungan material yang terdapat dalam suatu karya seni. Hal tersebut dapat dinikmati melalui tidak hanya panca indra, tetapi melalui kepekaan dan intelektualitas penikmat. Seorang seniman yang kreatif dapat pula membuat karya yang bobotnya bukan emosi, tetapi gagasan yang ia ingin sampaikan kepada khalayak ramai (Djelantik, 1990: 55).

Penggolongan bobot menurut Djelantik (1990: 46) meliputi suasana, gagasan, dan ibarat. Suasana meliputi kesan yang timbul dalam musik, gagasan merupakan pandangan dalam karya musik, lalu ibarat ialah pesan yang hendak disampaikan kepada penikmat. Terkait suasana, pencipta mengolah tidak hanya terfokus pada 1 (satu) suasana. Oleh karena fokus musik terletak pada kompleksitas, maka suasana yang dimunculkan dominan pada level serius. Namun kadang diselengi dengan suasana tenang pada sesekali waktu, untuk menciptakan keseimbangan.

Dalam menyusun komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa, pencipta ingin menyampaikan gagasan berupa elemen intramusikal sebagai implementasi dari ide

penciptaan. Gamelan Bali memiliki latar belakang atas kebudayaan yang adiluhung, dicoba untuk diolah berdasarkan daya kreativitas dan intelektualitas pencipta. Maka dari itu, bobot yang terpenting adalah cara pengolahan musikal, agar ibarat atau pesan yang ingin disampaikan pencipta yang dituangkan ke dalam komposisi musik eksperimental dapat tersampaikan kepada penikmat.

3) Penampilan

Karya seni yang siap untuk ditampilkan merupakan hasil perwujudan dari beberapa tahapan proses yang harus dilalui. Mulai dari dorongan dari dalam diri, perencanaan, proses kreatif, hingga penampilan hasil karya menggunakan media. Maka dari itu, banyak hal yang mesti diperhitungkan guna membentuk satu kesatuan karya yang utuh sesuai dengan keinginan berlandaskan ide pencipta. Bakat dan keterampilan merupakan faktor utama sebagai indikator kesuksesan dalam penyajian karya seni musik Jantra Abhinawa.

Perencanaan, pengolahan ide, musikalitas, dan unsur yang lainnya, diramu dengan tidak serta merta terjadi karena adanya spontanitas. Melainkan dilandasi dengan pengetahuan serta intelektualitas yang pencipta miliki dalam bermusik. Selain itu pemain musik yang terlibat untuk memainkan karya ini adalah orang-orang yang terlebih dahulu dinilai dari segi teknik bermain yang baik. Serta diimbangi dengan kemampuan dalam menyerap segala materi yang dituangkan, dengan memahami maksud dari setiap pola yang dimainkan, sehingga dalam penampilan, karya ini dapat dimainkan secara utuh, dan *resik*.

Faktor pendukung dalam komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa adalah elemen selanjutnya yang diperlukan untuk dapat mewujudkan karya ini. Di antaranya ialah media garap berupa gamelan Bali yaitu *Barungan Klenar*. Selain itu terdapat pendukung lain seperti tempat pertunjukan, kostum, *sound system*, *lighting*, dan faktor ekstrinsik lain yang diperlukan guna menyempurnakan penampilan komposisi musik terapeutik Jantra Abhinawa.

SIMPULAN

Transformasi derau air Tukad Balian menjadi musik dalam komposisi *Jantra Abhinawa* dilakukan melalui proses kreatif yang terstruktur dengan memanfaatkan teknologi digital dan mempertahankan karakter alami suara alam. Proses ini diawali dengan merekam suara derau air Tukad Balian yang memiliki frekuensi rendah (brown noise) sebagai sumber bunyi terapeutik alami. Rekaman tersebut kemudian dianalisis menggunakan aplikasi *Sonic Visualizer* untuk memetakan spektrum frekuensi dan dinamika suara air secara detail. Data suara ini dikonversi menjadi notasi MIDI menggunakan *Ableton Live 11*, memungkinkan

suara alam diolah menjadi struktur melodi dan harmoni yang dapat dimainkan instrumen musik. Proses transformasi ini menghasilkan karya musik neurologis yang tetap menghadirkan nuansa alami, namun terstruktur secara musikal sehingga efektif sebagai media terapi psikis untuk pemulihan gangguan kejiwaan remaja.

Bentuk dan struktur komposisi musik terapeutik *Jantra Abhinawa* dibagi menjadi tiga bagian utama: *Klebutan*, *Sekakan*, dan *Loloan*, yang secara simbolis menggambarkan perjalanan air dari hulu hingga muara sebagai refleksi pemulihan psikologis manusia. Bagian *Klebutan* menggambarkan sumber mata air sebagai simbol permulaan hidup, diterjemahkan ke dalam permainan musik yang bersifat improvisatif, intuitif, dan tidak terstruktur secara ketat dengan menekankan ketidakteraturan dan dinamika suara air. Bagian *Sekakan* menggambarkan sungai yang bercabang akibat gundukan tanah, divisualisasikan dalam struktur musikal bercabang namun tetap menyatu, dengan ciri musikal berupa penggunaan patet selendro agung yang memperkuat identitas lokal dan menghadirkan nuansa musikal kompleks serta bertingkat. Bagian *Loloan* menggambarkan muara sungai yang tenang, dengan jarak ritmis yang renggang dan suasana kontemplatif sebagai puncak ketenangan sekaligus penutup reflektif dari perjalanan musikal. Struktur ini berpadu dengan instrumen *Klenar (Klentit Masenar)* sebagai media ungkap, yang merupakan revitalisasi instrumen *Guntang/Klentit* dengan pendekatan eksperimental, memadukan resonansi bambu, dawai, dan teknik pukul untuk menghasilkan suara lembut dan repetitif sesuai karakter musik neurologis.

Analisis artistik dan estetik komposisi musik terapeutik *Jantra Abhinawa* berdasarkan kajian Djelantik memenuhi aspek wujud, bobot, dan penampilan secara seimbang. Mulai dari aspek wujud, karya ini memiliki struktur musikal yang utuh dan terorganisir dalam tiga bagian dengan keseimbangan, penonjolan, dan keutuhan bentuk yang mendukung fungsi terapeutik karya. Berikutnya dari aspek bobot, karya ini memiliki kekuatan gagasan yang mendalam tentang pemulihan psikologis melalui penyelarasan siklus tubuh manusia dengan siklus air di alam semesta, disampaikan dengan suasana emosional yang terjaga melalui variasi dinamika musikal dan warna bunyi alami. Terakhir, aspek penampilan, karya ini diperkuat dengan keterlibatan musisi yang terampil dalam memainkan instrumen *Klenar*, tata suara yang mendukung suasana, dan pencahayaan yang dirancang untuk memperkuat pengalaman estetik pendengar. Maka, dengan demikian *Jantra Abhinawa* bukan hanya hadir sebagai inovasi karawitan Bali yang memadukan kearifan lokal dengan teknologi modern, tetapi juga sebagai media terapi musikal kontemplatif yang relevan untuk menjawab permasalahan kesehatan mental remaja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. American Psychiatric Association. doi:10.1176/appi.books.9780890425596
- Artini, N., VA, D., & Fujiastuti, N. (2018). Penelitian Kualitas Air Sungai Balian, Tabanan, Bali Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2. doi:10.36002/jkt.v2i1.443
- Aryawan, I. M. P. (2019). Tradisional Melegenda yang Dilestarikan Warga Pujungan. *Tribun Bali. Com*.
- Bali, P. P. Peraturan Gubernur Bali Nomor 16 Tahun 2016 (2016).
- Banoë, P. (2011). *Kamus Musik* (6th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I. W. (2017). *Arja Anyar Seni Tradisi yang Dibarukan*. Denpasar: Cakra Press.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar*.
- Djohan. (2019). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Edy, S. S. (2024). Independensi Sistem Peradilan Militer Di Indonesia (Studi Tentang Struktur Peradilan Militer).
- Eryani, I. (2018). Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Air di Muara Sungai Ayung Provinsi Bali Berbasis Kearifan Lokal.
- Finasari, T. Y., Setyawan, D., & Meikawati, W. (2014). Perbedaan Terapi Musik Klasik dan Musik yang Disukai Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Karya Ilmiah*.
- Hardjana, S. (2003). *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation.
- Hendriyana, H. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain – Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Junaedi, D. (2017). *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kusuma, M. A. W. (2024). Panglukatan air klebutan di Pura Griya Perak Tirta Empul Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan: Panglukatan water klebutan at Griya Perak Tirta Empul Temple, Pemogan Village, South Denpasar District. *Widya Kesehatan*, 6(2), 74–81.
- Maemunah, & Sakban, A. (2023). Dampak Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 11.

- Mardiwarsito, L., Adiwimarta, S. S., & Suratman, S. T. (1992). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawan, I. G. (2021). Neo nolin "genre" new music. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(3). doi:10.21744/ijllc.v7n3.1569
- Muhasor, M., Ilzamudin, I., & Iriyadi, D. (2024). Telaah Kritis Metode-Metode Dalam Penelitian Ilmiah. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 22–28.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Murwaningrum, D., Fausta, E., & Ginanjar, M. G. (2023). Brown Noise, Pendekatan Instrumentasi dan Post Produksi "Musik Terapi untuk ADHD Dewasa": Sebuah Tawaran. *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Seni Karawitan*, 10, 15–35.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalsutra.
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2005). *Kamus Sanskerta Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa.com.
- Raffles, S. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Peran Penting Pengolahan Data dalam Transformasi Bisnis Melalui Analisis. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 341–348.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(2). doi:10.7454/JIPK.v23i2.002
- Solihin, A., & Rahmawati, I. (2024). KOMET-QR Kartu Eksplorasi Etnomatematika-QR Pada Materi Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 64–79.
- Sudirga, I. K. (2017). *Inovasi Dalam Gamelan Bali*. Disampaikan pada *Wisuda XVIII Institut Seni Indonesia Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Sudirga, I. K. (2020). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181–200. doi:10.31091/jomsti.v3i2.1156
- Sugiarta, I. G. A. (2012). *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru; Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya - Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Susilawati, T. (2024). Komnas Perempuan Catat 401.975 Kasus Kekerasan Sepanjang 2023. *DetikNews*.
- Wahdi, A. E. (2022). Riset: sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *The Conversation*.
- Wardhana, M. (2016). *Pengantar Psikoneuroimunologi*. Denpasar: Vaikuntha International Publication.
- Wardizal, & Garwa, I. K. (2020). Siwa Nada : Ensiklopedi Musik Dunia. *Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 7–15. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1114>
- Witono, S., & Hadi, M. S. (2025). Numerasi dan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2489–2496.
- Yudana, I. G., Yudarta, I. G., & Ardini, N. W. (2025). Balian River as an Inspiration for the Creation of Jantra Bhinawa Neurological Music. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 8(1), 77–85.